quanta
Belajar
Keagungan
Tuhan
dari Alam
Rosyda Amalia
Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Belajar Keagungan TUHAN dari Alam

Belajar Keagungan TUHAN dari Alam

Rosyda Amalia

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Karena mencintai alam,
bagiku seperti mencintai
takdir Tuhan.

Kata Pengantar

Apakah pelajaran selalu datang dari sebuah perjalanan jauh? Tidak.

Sebab, segala bentuk perjalanan adalah pelajaran. Tuhan bisa menyampaikan pelajaran itu kapan pun dan di mana pun. Dekat maupun jauh, esok ataupun kini, semuanya mengandung pelajaran. Tidak ada ukuran kesuksesan dari jauhnya perjalanan seseorang. Sebab, perjalanan bukan tentang jauhnya, tetapi banyaknya pelajaran yang bisa diambil dari setiap langkahnya.

Dalam memahami pelajaran, yakni pelajaran kehidupan, kita harus menjadi pribadi yang peka, sehingga apa yang hendak diajarkan Tuhan pada kita dapat tersampaikan. Inilah yang kemudian melatarbelakangi penulis mengambil judul *Ketika Tuhan Menjelma Alam*. Judul ini menjelaskan bahwasannya Tuhan kadang-kadang mengajarkan pelajaran kehidupan tidak secara langsung. Ia banyak menyampaikannya melalui alam, melalui hal-hal sederhana di sekitar kita. Ia menjelmakan diri lewat makhluk-makhluk dan menyampaikan pelajaran kehidupan tersebut dengan sangat halus tetapi nyata.

Harapannya, buku ini bisa menjadi inspirasi bagi banyak orang sekaligus menjadi refleksi bagi setiap pribadi untuk bisa lebih peka dengan pelajaran kehidupan yang disampaikan Tuhan melalui alam sekitar. *"Tuhan sudah sangat sering memberikan kode pelajaran kehidupan pada kita melalui alam dan makhluk-Nya. Hanya saja, terkadang kita yang tidak peka."*

Daftar Isi

Kata Pengantar vii

Apakah Bapak Sudah Makan? 1
Reminder 7
Secuil Potongan Ayam dalam Semangkuk Sup 13
Jangan Pernah Berhenti Berjuang 21
Kadang, Kesempatan Tidak Datang Dua Kali 25
Ayah dan Makan Malam Istimewa 29
Ibu: Tidak Ada Makan Malam Hari Ini 33
Jatuh Cinta pada Dosen(?) 37
Rezeki Anak Salehah 43
Doa seorang Tukang Ojek 47
Kayuhan di Antara Hujan 53
Ilmu Seharga Nyawa 59

Sepasang Buta yang Tertawa 67
Keajaiban Istigfar 73
Ramadhan dan Kematian 77
Semangkuk Nasi Kecap 83
Mana Semangatnya? 87
Di Antara Kantong-Kantong 91
Menertawakan "Sesuatu" 97
Ketika Teknik dan Sastra Bersatu 103
Tentang Mengingat Kematian 109
Hati-Hati yang Tulus 113
Filosofi Tandon Air 119
Malam Minggu Penuh Cinta dan Inspirasi 125
Malaikat Kadang Tidak Bersayap 131
Saya Sudah Kempot dan Ompong 135

Profil Penulis 139

Sebetulnya, Allah sudah sangat sering memberi kode pelajaran kehidupan pada kita melalui alam dan makhluk-Nya.

Hanya saja, terkadang kita yang tidak peka.

Apakah Bapak Sudah Makan?

Sekarang aku akan menuliskan sebuah kisah yang sangat sederhana. Kejadiannya di malam hari, hanya di sebuah pertigaan yang tidak jauh dari asramaku.

Malam itu, aku lagi-lagi bingung mau makan apa. Di dekat asramaku tidak ada model warung makan prasmanan—yang biasanya ada menu sayurnya, kebanyakan hanya warung makan penyetan, burjo, dan kalau malam hari biasanya penjual nasi goreng. Sebetulnya ada warung makan model prasmanan, tetapi letaknya agak jauh dari asramaku, dan karena saat itu sudah malam, jadi aku pikir pasti warung tersebut sudah tutup karena makanan dan sayurnya sudah banyak yang habis. Akhirnya aku memutuskan untuk membeli tempe penyet saja di ujung pertigaan dekat asramaku. Kalian harus tahu, pertigaan itu meski sempit, tapi ramai sekali. Sangat ramai. Aku sampai tak habis pikir. Sepertinya seluruh sudut kota Jogja itu ramai ya?

Sampai akhirnya aku memusatkan perhatianku pada satu sosok. Sosok yang berseragam semacam polisi, tapi

bukan polisi. Membawa tongkat merah menyala, seperti yang juga biasa dibawa oleh seorang polisi. Aku tidak tahu kalian menyebutnya sebagai apa, tapi yang aku tahu keluargaku biasanya menyebut petugas yang mengatur jalan seperti itu dengan sebutan Pak Ogah. Entah bagaimana sejarahnya, aku juga kurang tahu.

Suara peluit yang ditiup Pak Ogah di tengah pertigaan itu sedari tadi tak berhenti. Terus-menerus berbunyi karena memang kendaraan yang lewat tak kunjung habis. Tangannya terus-menerus mengarahkan mobil, mengatur jalanan yang entah mengapa malam itu ramai sekali. Lalu tiba-tiba senyumku mengembang, ketika melihat sebuah mobil *pick-up* yang menyeberang memberikan selembar uang kepada Pak Ogah tersebut.

Aku tidak tahu, apakah orang-orang seperti Pak Ogah itu bekerja secara cuma-cuma atau memang dibayar. Kalau memang dibayar, itu bagus. Tapi kalau cuma-cuma? Ah, aku trenyuh. Kemudian aku ingat bagaimana ayahku selalu memberi uang kepada petugas jalanan macam Pak Ogah tersebut. Kata ayahku, mereka sudah sangat baik membantu kita mencari jalan. Mereka akan senang sekali kalau kita memberi uang, meski tak banyak. Terlepas dari pengetahuanku tentang bagaimana sistem pembayaran bagi pekerja seperti Pak Ogah, aku sangat terharu melihat kejadian pemberian uang tadi.

Aku jadi berpikir. Kalau betul Pak Ogah bekerja secara cuma-cuma, atau katakanlah dibayar tapi tidak seberapa, lalu aku ini kurang apa? Sambil duduk menunggu pesanan, aku terus-menerus mengamati. Sungguh tidak ber-

henti gerakan tangannya barang sedetik pun. **Apakah bapak itu sudah makan? Apakah hingga larut malam nanti bapak itu akan terus tetap di situ? Bagaimana dengan keluarganya? Aku terus-menerus mengajukan pertanyaan seperti itu yang akhirnya membuatku lagi-lagi belajar.**

Beberapa hari yang lalu, aku kelelahan. Entahlah. Mungkin karena sedang sakit, segala kegiatan menjadi terasa berat. Tapi malam ini, aku disadarkan oleh seorang bapak petugas jalanan yang tidak berhenti ke sana kemari mengatur jalanan hingga malam hari, dengan meniup peluit, dengan melambai-lambaikan tongkatnya yang merah menyala. Aku tidak harus seperti itu bukan, untuk bisa hidup? Aku sudah bisa mengendarai motor jika ke kampus, aku bisa membeli makan meski juga seadanya. Aku bisa makan sebelum larut, aku bisa tidur dengan enak di asrama. **Sementara bapak itu? Apakah sudah makan? Kapan ia akan tidur kalau jalanan akan terus ramai hingga larut malam nanti?**

Ah, tiba-tiba aku jadi rindu berjalan kaki. Aku termasuk salah satu orang yang sangat cinta dengan jalan kaki. Mengapa? **Karena dengan berjalan kaki, aku bisa lebih banyak mengamati sekitar. Melihat hal-hal kecil yang biasanya justru membawa hikmah dan pelajaran besar.** Kalau naik motor, aku sangat jarang melihat sekitar karena fokus berkendara dan melihat ke depan. Mungkin ke depannya saat *weekend*, aku harus mengagendakan mengeksplor daerah di sekitarku dengan berjalan kaki.

Lalu pelajaran apa yang bisa diambil? Yah, lagi-lagi tentang **perjuangan, sabar, dan syukur.** Kalau kata Bapak

Sandiaga Uno, kunci hidup ya hanya 2S. Sabar dan Syukur. **Allah sudah sangat baik memberi kode melalui hal-hal kecil di sekitar kita. Namun, kitanya saja yang sering tidak peka.** Semoga ke depan, kita bisa sama-sama lebih peka terhadap kode Allah ya.... Karena **sering kali, hal-hal kecil di sekitar kitalah yang justru memberikan banyak hikmah dan pelajaran besar.**

"Hidup adalah tentang mempersiapkan kematian."

Reminder

Sekujur tubuhku bergetar hebat saat mengetahui adik kelasku tersebut meninggal dalam keadaan tengkurap dan mendekap Al-Qur'an. Bahkan detik ini pun saat aku menulis, sekujur tubuhku masih saja merinding dan gemetar, Mahasuci Allah.

Semalam, memang ada sesuatu yang sedikit aneh padaku. Padahal semalam adalah acara perdana Sastra Indonesia 2015. Memang saat pertama, saat mempersiapkan peralatan, konsumsi, dan sebagainya, aku begitu semangat, tersenyum dan tertawa gembira, bahkan menyemangati teman-temanku. Meski tidak mandi dan wajahku kotor sekali, *it's fine*. Aku baik-baik saja, pun saat acara mulai tepatnya sekitar pukul tujuh lebih sedikit. Selama acara berlangsung aku juga bahagia.

Saya bahagia melihat acara kami berhasil. Saat menyanyikan lagu *flashlight* dan sahabat kecil, saat *flashmob*, semuanya masih baik-baik saja. Tapi... tiba-tiba saja begitu selesai acara, aku resah dan gelisah. Seperti ada yang salah dalam diriku. Tapi apa? Saat membereskan barang-barang dan peralatan lalu memunguti sampah di

rerumputan, tiba-tiba tanganku terhenti dan melihat ke satu arah. Mengapa tiba-tiba aku merasa hampa dan sepi di tempat seramai ini? Tawa dan canda teman-teman di sekitarku terdengar bahagia sekali. Tapi kenapa aku gelisah? Aku pun menghembuskan napas, gelisah. Dan dari detik itu, aku menjadi diam.

Setelah semuanya benar-benar selesai, aku mengambil HP yang sejak tadi tak kulihat. Rupanya, mati. Habis baterai. Segera saja aku mencari stop kontak dan men-*charge* HP. Tak lama, kunyalakan. Beberapa pemberitahuan masuk, dan, salah satunya adalah kabar bahwa seorang adik kelasku ada yang meninggal. Jujur, aku juga tidak tahu siapa dia. Dengar namanya pun sepertinya belum pernah. Tapi entah kenapa, hatiku jadi semakin gelisah. Tiba-tiba aku rindu keluargaku. Rindu ayah dan ibuku, rindu kakak adikku. Aku juga tak tahu mengapa tiba-tiba begini. Beberapa saat aku diam, menghela dan menghembuskan napas kegelisahan. Sebenarnya ada apa ini?

Pulang ke kos temanku, rasanya lelah sekali. Kemudian aku pun tidur dengan perasaan gelisah yang masih saja ada. Paginya, aku pulang ke asrama dan membereskan semuanya. Setelah mandi, aku duduk di kursi dan merenung sebentar. Yang aku baca dari beberapa postingan orang-orang, adik kelasku ini orang baik. Tidak pernah macam-macam. Seketika perasaan gelisah itu hadir kembali. Oh Allah, aku yakin, dia pasti orang yang sangat baik sampai-sampai Kaurindu dan ingin sekali segera bertemu dengannya. Sejujurnya, aku juga ingin, Allah, menjadi hamba yang juga dirindukan oleh-Mu. Bukan, bukan

berarti aku ingin cepat mati. Tapi kalau ditanya rindu dan ingin bertemu, aku sudah sangat dan sangat-sangat ingin bertemu dengan Allah. Aku ingin bertemu dengan Zat yang Mahabaik, yang Mahasempurna. Diizinkan mempunyai jalan dan kisah hidup yang unik lalu bisa membagikannya kepada banyak orang saja aku sudah senang, bagaimana bila aku bisa benar-benar bertemu dan berada di sisi Allah? Pasti akan jauh lebih menyenangkan.

Beberapa saat aku berpikir, akhirnya aku tahu apa yang salah dariku. Akhir-akhir ini, aku lupa pada satu kalimat utama yang seharusnya aku ingat setiap hari. *Rosyda, ingat mati.* Akhir-akhir ini aku terlalu sibuk, terlalu banyak bercanda, terlalu banyak tertawa, dan akhirnya lupa. Lupa bahwa tawa dan canda tak akan bersama saat kita kembali pada Allah nanti. Lupa bahwa teman yang membuat kita bahagia setiap hari tak akan menemani kita saat di alam kubur nanti. Lupa bahwa seramai apa pun dunia sekarang, saat menghadap Allah nanti, kita hanya sendiri. Seorang diri, sepi. Sama seperti yang kurasakan malam tadi. Ketika sekelilingku ramai dengan tawa dan canda, aku merasa sepi. Ya, rupanya aku lupa. Aku lupa pada kalimat itu. Kalimat yang seharusnya kuingat dan kutancapkan pada hati dan pikiranku setiap waktu. Tapi beberapa hari ini tidak. Mungkin itu salah satu penyebab kegelisahanku malam tadi, dan Allah membuatku merasa sepi di antara ramainya tawa dan canda teman-temanku, untuk mengingatkanku pada kematian.

Akhirnya aku segera bangkit dan mengatur ulang hati dan pikiranku. Aku sudah cukup jauh sampai bisa

melupakan kalimat tersebut. Aku berdiri, mengenakan pakaian, menyiapkan buku dan laptop sambil berniat dalam hati untuk tidak lagi mengulang hal-hal buruk yang sudah lalu. Setelah siap, aku berangkat mencari tempat yang nyaman untuk mengerjakan tugas dan belajar. Di sela mengerjakan tugas, aku membuka HP sebentar. Saat mengecek Instagram, sekujur tubuhku seketika bergetar dan merinding hebat. Salah satu adik kelasku memosting sebuah percakapan yang isinya membahas mengenai adik kelasku yang meninggal kemarin. Di sana dijelaskan, adik kelasku meninggal tanpa ada yang tahu. Seusai shalat Jumat saat ditemui di kamarnya, ia sudah dalam kondisi meninggal dengan posisi tengkurap dan mendekap Al-Qur'an. *Masya Allah*... Membaca postingan tersebut, rasanya ingin menangis. Antara haru dan takut, bercampur menjadi satu. **Haru, karena ia bisa kembali pada Allah dalam keadaan yang baik. Takut, bagaimana bila suatu saat aku yang kembali pada Allah? Akankah aku bisa kembali dalam keadaan yang baik pula, di hari Jumat, dengan kondisi sedang beribadah kepada Allah?**

Sungguh ini merupakan teguran nyata buatku. Betapa sepertinya akhir-akhir ini aku memang melupakan apa yang disebut kematian. Aku terlena, merasa bahwa aku masih muda dan umurku tentu akan lama. Lalu datang kabar meninggalnya adik kelasku, menamparku. **Menyadarkanku bahwa umur memang tak ada yang tahu.** Bahkan dia yang lebih muda darimu sudah lebih dulu pergi meninggalkan dunia ini. Beberapa saat kemudian aku mendapat kabar lagi, bahwa ternyata dia adalah salah satu santri yang lulus pondok dengan predikat

syahadah (hafal lebih dari 5 juz dengan predikat *mumtaz* atau baik sekali). Subhanallah... lagi-lagi aku merinding hebat. Allah, aku yang tak kenal dengannya saja mendengar kabar itu merasa kagum dan bisa tahu bahwa dia adalah seorang yang baik, lebih-lebih Engkau? Mahabesar Allah.

Terima kasih, Allah. Terima kasih karena tidak lelah menegurku dengan memberikan rasa gelisah itu lewat alam. Terima kasih Allah, karena masih memberiku waktu untuk kembali kepada jalan-Mu. Terima kasih, Allah. Semoga aku tak lagi menjadi hamba yang lalai dan termasuk golongan orang yang merugi karena melupakan kematian. *Naudzubillah min dzalik*.